

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di jaman globalisasi telah mengalami berbagai perkembangan yang begitu cepat. Salah satu hal yang mengalami perkembangan dengan cepat adalah perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi seperti surat kabar, fasilitas komputer, internet, televisi dan telepon seluler yang semakin canggih membuat penyebaran informasi ke seluruh dunia menjadi semakin mudah untuk dilakukan. Informasi ini disebut berita. Berita adalah informasi baru atau informasi yang sedang terjadi. Berita ini dapat diperoleh dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak, lewat bentuk cetak, siaran, atau internet. (www.ajiindonesia.org)

Untuk mendapatkan berita yang akan disampaikan kepada orang banyak maka dibutuhkan seseorang yang melakukan pengumpulan informasi mengenai sesuatu hal atau peristiwa yang baru saja atau sedang terjadi. Orang tersebut dalam hal ini adalah wartawan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 (UU RI No. 40/1999), wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik merupakan kegiatan yang secara teratur, mencari berita, meliput berita dan menuliskan berita (berupa laporan), tulisannya dikirimkan atau dimuat di surat kabar. (www.wikipedia.org)

Dalam penulisan informasi wartawan dapat menulis secara kreatif dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menarik perhatian para pembaca, tetapi mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Meskipun wartawan memiliki kebebasan dalam menuliskan laporan dengan kata-kata sendiri, namun mereka harus menaati Kode Etik Jurnalistik yang berlaku seperti yang tertulis dalam UU No. 40/1999. (www.jurnalistikeramuslim.com)

Dalam bekerja wartawan mempunyai tuntutan kerja yang cukup tinggi untuk dapat memenuhi *deadline* dari kantor redaksinya. Mereka harus siap ditugaskan kapan pun untuk mencari berita, meliput berita dan menyusunnya untuk dikirim ke redaksi, oleh karena itu wartawan mempunyai jam kerja yang tidak pasti dalam 24 jam sehari, Artinya jam berapa pun atau sedang apapun, apabila mendengar sebuah informasi, seperti kebakaran, kereta api terguling, pesawat jatuh, perampokan atau tragedi lainnya seorang wartawan yang baik harus mengejar sumber berita tadi. Kejadian seperti ini tidak selalu terjadi pada saat jam kerja di siang hari, tapi bisa berlangsung tengah malam tatkala ia tengah beristirahat di tempat tidurnya.

Selain itu, wartawan juga harus siap untuk ditugaskan ke mana pun termasuk melakukan peliputan berita ke daerah yang baru mengalami bencana alam dan daerah yang sedang mengalami konflik. Ketika meliput berita di lapangan seringkali terjadi situasi yang tidak terduga, mereka mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan seperti dihalang-halangi meliput peristiwa yang sedang terjadi, narasumber tiba-tiba membatalkan janji yang sudah di

sepakati, sumber berita menolak untuk memberikan informasi yang lengkap dan tidak jarang mereka mendapat tindakan kekerasan dalam proses peliputan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan non fisik. (www.ajiindonesia.org)

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah surat kabar yang terdapat di kota Bangka Belitung, yaitu surat kabar "X". Surat kabar ini didirikan pada tanggal 25 Mei 1999 dan merupakan salah satu surat kabar yang cukup terkemuka di Bangka Belitung. Di dalam surat kabar ini wartawan ditempatkan di bidang yang berbeda-beda, seperti di bidang ekonomi, berita lokal, olahraga, bisnis, politik, kriminal. Setiap bagian tersebut dipimpin oleh seorang redaktur yang mengkoordinir tugas peliputan wartawan dan mengoreksi hasil tulisan wartawan setiap harinya. Setelah itu tulisannya akan diberikan ke bagian tata bahasa, ke bagian artistik yang terdiri dari tata letak dan design grafis, lalu ke bagian pracetak untuk kemudian dicetak. Surat kabar ini terbit setiap hari termasuk pada hari Minggu. Untuk mendapatkan berita yang dimuat setiap hari di surat kabar ini, maka dibutuhkan wartawan dalam mencari, mengolah dan menyusun hasil liputannya terhadap peristiwa yang sedang berlangsung setiap harinya.

Berdasarkan data perusahaan yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa tingkat *turn over* pada surat kabar "X" cukup tinggi, selama 7 bulan terakhir sekitar 16,67% dari 30 orang wartawan memutuskan untuk mengundurkan diri dengan alasan yang sama yaitu tidak dapat memenuhi target yang diberikan karena banyaknya kendala yang dihadapi seperti banyaknya persaingan dengan wartawan dari perusahaan lain sehingga mereka harus meningkatkan *skill* dan *ability* agar dapat bersaing dengan wartawan lain, narasumber sulit diajak bekerja

sama sehingga seringkali wartawan menunggu narasumber dengan ketidakpastian, sumber berita menolak untuk dimintai keterangan, letak geografis Bangka Belitung yang berjauhan antara daerah satu dengan yang lain sehingga membutuhkan waktu yang agak lama mencapai tempat dan lokasi berita. Kurangnya fasilitas yang disediakan perusahaan sehingga menghambat pencapaian target. Adanya pemotongan uang gaji sebesar 2,5 persen, apabila tidak dapat mencapai target berita atau berita yang sudah mereka dapatkan tidak memenuhi standar yang ditetapkan perusahaan sehingga tidak dimuat di surat kabar. Adanya *rolling* setiap 2 minggu sekali dari satu bagian kebagian lain sehingga terkadang membuat ketidaksesuaian bagian dengan minat wartawan. Selain *rolling desk* ada juga *rolling* antar pulau Bangka dan Belitung dengan ketentuan waktu yang tidak pasti.

Kondisi wartawan lokal tersebut berbeda dengan wartawan kota, wartawan kota memiliki peralatan yang serba lengkap yang dapat memudahkan mereka dalam pencapaian target. Letak geografis dalam mencapai lokasi berita mudah dijangkau, tidak ada *rolling* dari satu bagian kebagian lain, mereka akan tetap fokus pada bagian yang mereka kuasai. Apabila berita mereka tidak memenuhi standar mereka diminta untuk memperbaikinya jadi berita yang mereka dapatkan itu akan tetap di muat disurat kabar apabila mereka sudah memperbaikinya. Jumlah wartawan kota lebih banyak dibandingkan wartawan lokal sehingga dalam bekerja mereka seringkali dibagi dalam tim agar dapat mempermudah pencapaian target.

Berdasarkan hasil wawancara dengan redaktur pelaksana dari surat kabar "X" dapat diketahui bahwa tugas-tugas wartawan disurat kabar "X" adalah mencari berita dan meliput berita, mengolah dan menyusun hasil liputannya, menyerahkan hasil liputan sesuai dengan *deadline* dan target (2 berita setiap hari) yang telah ditetapkan, serta piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Para wartawan dalam menjalankan tugas-tugasnya memiliki jam kerja yang tidak tentu. Setiap hari para wartawan lebih banyak melakukan tugas peliputan di lapangan dan mereka biasanya baru datang ke kantor pada sore hari untuk menyerahkan tulisan mereka sebelum *deadline* yang ditentukan berakhir dan terkadang pada malam hari pun mereka masih bertugas melakukan peliputan. Rata-rata *deadline* para wartawan untuk menyerahkan hasil liputan adalah pada pukul 6 sore. Terkadang setelah memenuhi *deadline* pada sore hari, masih banyak wartawan yang tinggal di kantor karena masih harus mengerjakan hasil liputan untuk keesokan harinya dan terkadang juga mereka membawa pulang pekerjaan mereka yang belum selesai itu ke rumah untuk dikerjakan.

Dalam seminggu mereka mendapatkan jatah libur selama satu hari. Hari libur mereka berbeda-beda tergantung pada bagian dimana mereka ditempatkan. Namun pada hari libur terkadang mereka harus mengikuti piket yang telah ditentukan oleh masing-masing redaktur pada tiap bagian. Pada saat piket yang dilakukan tugas wartawan adalah berjaga-jaga di lapangan untuk meliput suatu peristiwa yang mungkin secara tiba-tiba terjadi agar bisa dimuat untuk kolom mereka yang akan terbit di surat kabar berikutnya. Terkadang pada hari libur pun dan saat sedang tidak bertugas piket, jika ada suatu kejadian yang perlu diliput

dan di kantor sedang kekurangan orang maka wartawan yang sedang libur ini pun dipanggil oleh kantor untuk bertugas meliput berita tersebut.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai wartawan ada hambatan dan kesulitan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 8 orang wartawan terdapat beberapa hal yang menjadi kesulitan dari luar dan hambatan dari dalam diri mereka. Terdapat 6 dari 8 orang wartawan (75%) mengatakan bahwa kesulitan dari luar yang dihadapi antara lain: tuntutan dari surat kabar “X” tentang pemenuhan 2 target berita yang harus dicapai setiap hari dengan *deadline* terbatas, banyaknya persaingan dengan wartawan perusahaan lain dalam mencari dan meliput berita, situasi lingkungan kerja yang tidak menentu, minimnya fasilitas kantor, letak geografis bangka belitung yang saling berjauhan, ditempatkan dibagian yang tidak disukai, dan narasumber sulit untuk bekerja sama. Namun, 2 dari 8 (25%) mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan kesulitan apapun dari lingkungan kerja mereka.

Sedangkan hambatan yang berkaitan dari dalam diri, 8 orang wartawan (100%) yang diwawancara mengatakan adanya perasaan takut ditolak oleh narasumber ketika harus mencari dan meliput berita yang akan mempengaruhi hasil kerjanya, serta adanya perasaan takut gagal dalam mencapai target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Hal-hal ini dirasakan sebagai pemicu timbulnya *stress* oleh mereka. Untuk dapat bertahan dalam keadaan tersebut, individu harus memiliki kapasitas untuk tetap bertahan dan berkembang walaupun dalam situasi yang *stressful* atau dibawah tekanan, disebut dengan *resilience at work* (Maddi & Khoshaba, 2005).

Di dalam *resilience at work* terdapat tiga aspek, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. *Commitment* sikap dimana individu tetap bertahan mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya dan tetap melanjutkan untuk melakukan tugas seperti biasanya meski sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan (Maddi & Khoshaba, 2005). Dari hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 8 orang wartawan di surat kabar “X” tampak 62,5 % orang wartawan di surat kabar “X” menampilkan sikap apabila dihadapkan dengan kesulitan dan hambatan dalam bekerja, mereka akan tetap berusaha bertahan, tetap hadir dan ikut terlibat dengan kegiatan yang ada di kantor seperti ditempatkan dibagian/ *desk* yang tidak disukai, para wartawan tersebut akan tetap berusaha menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin, dan mereka juga bersedia menggunakan hari libur untuk melaksanakan tugas piket dan mencapai target yang ditetapkan perusahaan. Sedangkan 37,5% orang wartawan menampilkan sikap, pada hari libur ditugaskan untuk melaksanakan tugas piket mereka lebih sering absen, bolos kerja dan apabila ditempatkan dibagian *desk* yang tidak disukai para wartawan seperti merasa sulit dan cepat menyerah dalam menjalankan tugasnya dan mereka berusaha menghindari dari tugas tersebut.

Control adalah sikap individu untuk berusaha mencari solusi positif dan percaya bahwa dirinya mampu menghadapi perubahan dalam situasi yang *stressful* (Maddi & Khoshaba, 2005). Terdapat 37,5% wartawan menampilkan sikap ketika narasumber menolak untuk bekerja sama memberikan berita, ia akan berusaha mencoba dengan berbagai pendekatan lain dan percaya bahwa dirinya mampu untuk membuat narasumber tertarik memberikan informasi berita yang

dibutuhkan. Sedangkan 62,5% wartawan memilih untuk melepaskan narasumbernya tanpa berusaha mencoba melakukan berbagai pendekatan alternatif lain karena merasa bahwa dirinya tidak mampu dan hanya membuang waktu percuma berinteraksi dengan narasumber yang sulit diajak bekerja sama.

Challenge merupakan sikap individu saat dihadapkan pada situasi yang *stressful*, ia mencoba menantang kesulitan yang ada dan memandang situasi *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya. (Maddi & Khosahaba, 2005). Dari hasil survei terdapat 50% wartawan menampilkan sikap akan mencari narasumber lain ketika mendapatkan penolakan, dengan menggunakan cara-cara yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan 50% wartawan menampilkan sikap apabila mendapatkan penolakan dari narasumber para wartawan akan mencari narasumber lain dengan cara yang sama ketika dirinya ditolak oleh narasumber sebelumnya tanpa melakukan evaluasi dan perbaikan strategi.

Resilience at work pada wartawan merupakan hal yang penting bagi seorang wartawan dalam menjalani pekerjaan, menghadapi kendala-kendala eksternal maupun internal dan target perusahaan. Dengan *resilience at work* yang tinggi dapat membantu wartawan mengubah kesulitan menjadi kesempatan mereka untuk mengembangkan dirinya dan mampu menyelesaikan pekerjaannya, meskipun mereka berada pada situasi yang stres. Demikian sebaliknya, apabila wartawan memiliki *resilience at work* rendah akan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang membebani dirinya dalam melakukan pekerjaannya dan membuat dirinya merasa pesimis menghadapi situasi yang sulit dan menarik diri dari orang

– orang yang ada disekitarnya karena merasa kurang percaya diri ketika mereka berada pada situasi yang stres. Hal ini tentu saja akan menghambat pekerjaannya.

Berdasarkan paparan yang terjadi di atas terdapat keberagaman fenomena sehingga peneliti ingin melihat bagaimanakah *resilience at work* pada wartawan di surat kabar “X” Bangka Belitung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *resilience at work* yang dimiliki oleh wartawan surat kabar ‘X’ Bangka Belitung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *resilience at work* pada wartawan surat kabar ‘X’ Bangka Belitung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai *resilience at work* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *resilience at work* pada wartawan surat kabar ‘X’ Bangka Belitung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan tambahan informasi mengenai derajat *resilience at work* pada wartawan surat kabar “X” Bangka Belitung ke dalam bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi.

- b. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengetahui atau meneliti lebih lanjut tentang *resilience at work* pada wartawan surat kabar “X” Bangka Belitung

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pimpinan surat kabar ”X” mengenai *resilience at work* yang dimiliki oleh wartawan, yang dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk melakukan pengembangan diri melalui pelatihan dan konseling dalam usaha mengembangkan *resilience at work* pada wartawan.
- b. Bagi para wartawan, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *resilience at work* sehingga dapat menjadi masukan dan diharapkan juga wartawan dapat mengembangkan dirinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perusahaan surat kabar “X” merupakan salah satu media cetak yang terdapat di Bangka Belitung dan bergerak dalam bidang penyebaran berita. Surat kabar “X” telah dipercaya untuk memberikan pelayanan akan berbagai macam informasi yang akurat dan terpercaya kepada seluruh masyarakat Bangka Belitung, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan umum masyarakat berdasarkan informasi tersebut.

Dalam suatu surat kabar dibutuhkan wartawan untuk mensuplai berita mengenai berbagai kejadian aktual yang sedang terjadi. Wartawan adalah orang

yang bekerja secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. (UU RI No.40/1999). Kegiatan jurnalistik merupakan kegiatan yang secara teratur, mencari berita, meliput berita dan menuliskan berita (berupa laporan), tulisannya dikirimkan atau dimuat di surat kabar. (www.wikipedia.org)

Adapun tugas-tugas wartawan surat kabar “X” adalah mencari berita dan meliput berita, mengolah dan menyusun hasil liputannya, menyerahkan hasil liputan sesuai dengan *deadline* dan memenuhi (2 berita setiap hari) yang telah ditetapkan, serta piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam menjalankan tugas sebagai wartawan tidak semudah yang dibayangkan terdapat berbagai hambatan dan kesulitan yang dialami setiap harinya dalam mencapai target dan memenuhi tuntutan perusahaan.

Dalam mencari berita, muncul hambatan dalam diri wartawan seperti merasa kurang percaya diri karena adanya persaingan dengan wartawan lain. Hal ini tentu akan menghambat pekerjaannya sehingga berita yang dicari tidak didapatkan. Kesulitan yang muncul di lingkungan kerja, pada saat wartawan mencari berita dan ketika di tempat tujuan terjadi situasi yang tidak terduga, narasumber yang dicari tidak ditemukan. Hal ini tentu akan membuat wartawan berusaha keras untuk mencari pengganti berita lain agar tujuan perusahaan memberikan pelayanan berita kepada masyarakat tetap tercapai sehingga menyebabkan tenaga, pikiran dan waktu menjadi tidak efisien.

Dalam meliput berita, muncul hambatan dalam diri wartawan seperti kurang dapat berempati terhadap narasumber sehingga narasumber merasa tidak aman untuk bekerja sama dan berbagi informasi yang dibutuhkan wartawan.

Kesulitan yang muncul di lingkungan kerja, seperti narasumber dalam memberikan informasi tidak detail akibatnya tujuan mendapatkan informasi yang lengkap, akurat tidak tercapai. Hal ini tentu akan memberatkan pekerjaan wartawan karena untuk melengkapi dan mendapatkan data tambahan, wartawan berusaha mencari informasi tambahan dari orang-orang sekitar lingkungan narasumber.

Dalam menyusun dan menulis berita, muncul hambatan dalam diri wartawan seperti kurang memiliki ketrampilan, mengalami ketumpulan ide dalam mengolah informasi berita yang diperoleh karena ditempatkan di desk yang tidak disukai. Kesulitan yang muncul di lingkungan kerja wartawan, pada saat menulis dan menyusun berita data yang diperoleh kurang lengkap, sedangkan deadline makin sempit, hal ini membuat wartawan berusaha keras untuk melengkapi data tersebut dengan berbagai cara seperti menghubungi narasumber kembali lewat telpon, atau mencari data tambahan tentang narasumber dengan cara internet dan lain-lain.

Dalam pencapaian target sesuai dengan *deadline*, kesulitan yang muncul dalam diri wartawan seperti kurang dapat mengatur dan membagi waktu dengan baik karena banyak kesulitan dan hambatan yang terjadi sehingga menyebabkan penyelesaian tugas terhambat dan target tidak tercapai. Kesulitan yang muncul di lingkungan kerja, pada saat wartawan hendak mewawancara narasumber sesuai dengan waktu yang sudah dijanjikan dengan narasumber. Dengan pembatalan narasumber tersebut menjadi sulit untuk ditemui dan diwawancara. Hal ini dapat membuat waktu wartawan untuk menyelesaikan tugas yang lainnya menjadi tidak

efisien dan efektif. Waktu seorang wartawan setiap hari sangat berharga karena sempitnya target “deadline” dan banyaknya tugas, menuntut wartawan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaannya dapat selesai dengan baik.

Dengan adanya tuntutan dari perusahaan, dan kesulitan serta hambatan yang dialami pada saat melaksanakan tugas, hal ini menimbulkan situasi yang sangat *stressful* bagi wartawan. Mereka dituntut untuk tetap bekerja secara efektif dan semaksimal mungkin agar dapat mencapai target yang ditentukan oleh perusahaan setiap harinya. Kapasitas wartawan untuk tetap bertahan dan berkembang walaupun dalam situasi yang *stressful* atau dibawah tekanan, disebut dengan *resilience at work* (Maddi & Khoshaba, 2005).

Menurut (Maddi & Khoshaba, 2005) *Resilience at work* memiliki tiga aspek, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. *Commitment* adalah sikap dimana wartawan tetap bertahan mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya dan tetap melanjutkan untuk melakukan tugas seperti biasanya meski sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan. Wartawan yang memiliki sikap *commitment* yang tinggi akan memandang pekerjaannya sebagai sesuatu yang penting, meskipun wartawan tersebut dihadapkan dengan berbagai hambatan dan kesulitan yang ada, mereka akan lebih memusatkan perhatian dan upayanya dalam bekerja. Seperti ia akan tetap bertahan saat ia tidak mampu mencapai target dan akan berusaha lebih keras lagi pada hari berikutnya. Selain itu, wartawan juga akan melibatkan dirinya dengan orang - orang dan peristiwa yang ada disekitarnya meskipun wartawan tersebut mengalami situasi *stressful*. Sedangkan

dengan memiliki *commitment* yang rendah, dalam situasi *stressful*, wartawan tidak mau memberikan perhatian dan upaya yang lebih dalam bekerja, Wartawan cenderung menghindar dan memilih untuk menarik diri dari lingkungan kerja ketika menghadapi situasi yang *stressful*.

Aspek yang selanjutnya adalah *control* yaitu sikap wartawan untuk berusaha mencari solusi positif dan percaya bahwa dirinya mampu menghadapi perubahan dalam situasi yang *stressful*. Wartawan yang memiliki *control* yang tinggi akan mencari solusi alternatif agar ia dapat mencapai target, seperti jika wartawan belum bisa mendapatkan berita yang ditugaskan kepadanya maka dengan memiliki *control* yang tinggi, dia akan merasa dapat mengatasinya sehingga terus berusaha untuk mendapatkan berita tersebut sebelum tenggat waktu yang diberikan berakhir. Sedangkan jika *Control* yang dimilikinya rendah, wartawan tersebut merasa bahwa kesulitan-kesulitan dalam bekerja yang dihadapinya berada diluar kendalinya dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugian yang diakibatkan kesulitan tersebut sehingga akan mudah menyerah dan putus asa.

Aspek ketiga adalah *challenge*. *Challenge* merupakan sikap wartawan saat dihadapkan pada situasi yang *stressful*, ia mencoba menantang kesulitan yang ada dan memandang situasi *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya. Dengan memiliki *challenge* yang tinggi, wartawan akan lebih memilih untuk menghadapi situasi yang *stressful* dan bukan menghindarinya, mencoba untuk memahami situasi tersebut dan mengatasinya. Wartawan juga akan lebih termotivasi untuk bekerja meskipun situasinya sulit dan belajar dari pengalaman

untuk menjadi individu yang lebih baik. Sedangkan dengan memiliki *challenge* yang rendah, wartawan akan memandang perubahan atau situasi *stressful* sebagai suatu kegagalan dirinya dalam bekerja, sehingga muncul perasaan ketakutan yang dapat menghambat dirinya dalam melakukan pekerjaan. Wartawan hanya akan meratapi nasibnya dan tidak melakukan apa – apa untuk memperbaiki keadaan.

Pada dasarnya setiap wartawan memiliki penghayatan yang berbeda – beda dalam memandang kesulitan yang terjadi, sehingga dapat merefleksikan *resilience at work* yang berbeda – beda pula. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi *resilience at work* yang dimiliki oleh wartawan, menurut Maddi dan Koshaba yaitu *transformational coping skill* dan *social support skill*.

Resilience at work seseorang dipengaruhi oleh *skills* yang dimiliki dalam mengatasi permasalahan yang ada. *Skills* yang pertama adalah *transformational coping* merupakan kemampuan wartawan untuk mengubah situasi *stressful* menjadi situasi yang bermanfaat bagi dirinya. Wartawan yang memiliki *transformational coping*, apabila dalam lingkungan pekerjaannya mengalami kesulitan yang menyebabkan situasi *stressful*, akan mencoba mengatasi kesulitan tersebut, dengan cara memperluas cara pandang dalam memandang situasi *stressful* yang terjadi, dengan mencoba menerima situasi tersebut. Ketika individu mampu menerima situasi tersebut individu akan berusaha untuk menganalisis permasalahan secara mendalam, mencoba untuk lebih memahami penyebab utama permasalahan. Sehingga membuat individu melakukan beberapa usaha untuk membuat rencana-rencana perbaikan, mencari solusi dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi situasi tersebut. (Maddi & Khoshaba, 2005:89).

Sementara bagi wartawan yang tidak memiliki *transformational coping*, mereka cenderung bersikap pasif dan kurang memiliki usaha dan inisiatif untuk mengatasi kesulitan yang terjadi. Mereka biasanya apabila mengalami kesulitan dalam lingkungan pekerjaannya akan menghindar dari tugas dan tanggung jawabnya, menyalahkan orang lain yang membuat dia berada dalam kesulitan itu dan memilih melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya.

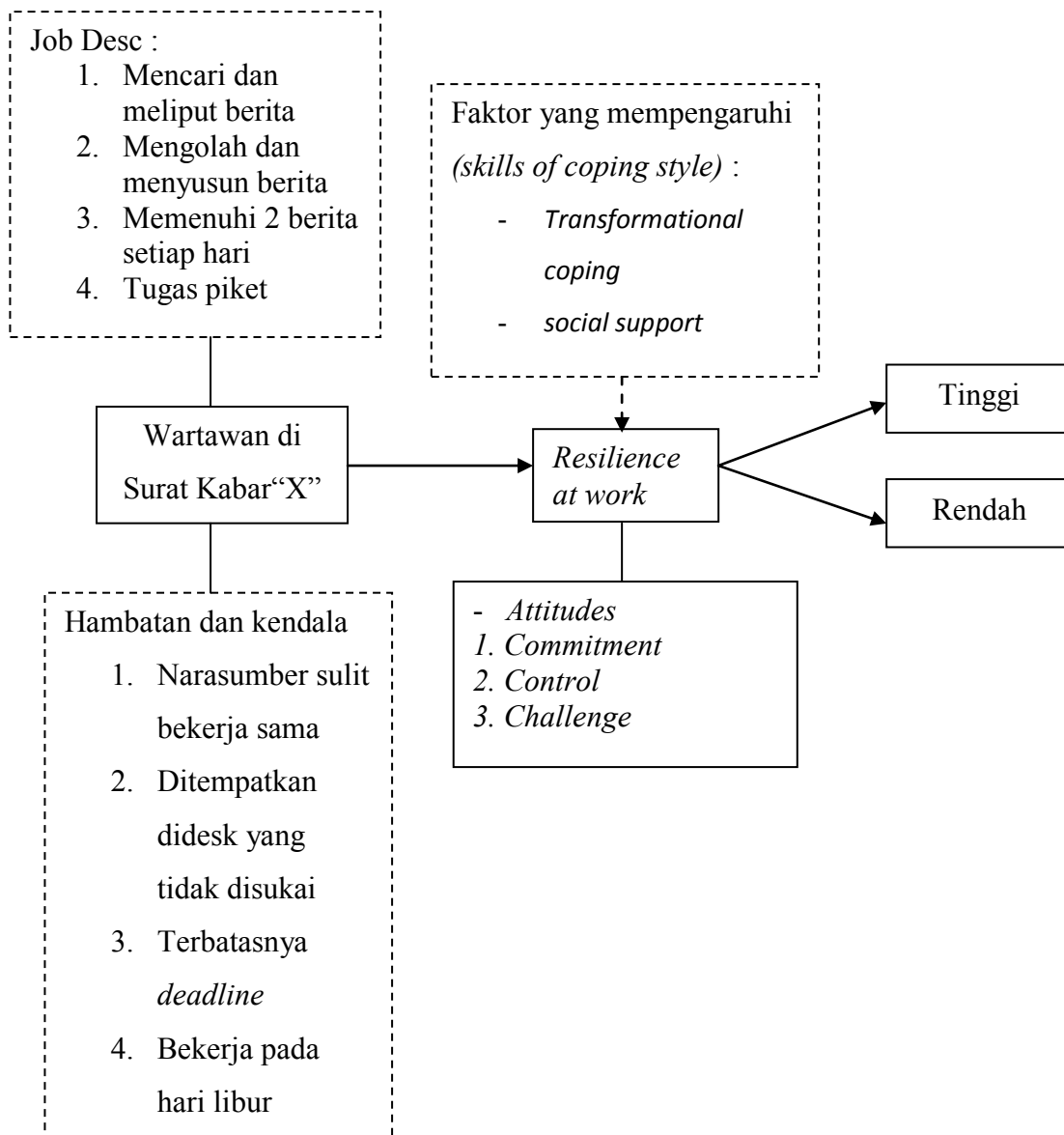
Skills yang kedua adalah *social support*. Kemampuan wartawan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (lingkungan kerja, keluarga). Untuk memperdalam dukungan sosial para wartawan saling memberi dan menerima dukungan dan bantuan apabila mengalami hambatan dan kesulitan dalam menjalankan tugasnya (Maddi & Khoshaba, 2005). Wartawan yang memiliki *social support* akan bersaing secara sehat dan saling mendukung dengan wartawan yang lain. Mereka akan dibantu oleh teman-temannya dan keluarga untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi. Lainnya halnya dengan wartawan yang tidak memiliki *social support*, mereka kurang mendapat dukungan dari teman-temannya apabila sedang mengalami kesulitan dalam mencapai target. Lingkungan pekerjaan dirasakan sebagai lingkungan yang kompetitif dan masing-masing wartawan harus berjuang dan memikirkan caranya sendiri untuk mencapai target.

Kombinasi dari ketiga aspek akan menentukan *resilience at work* individu (Maddi & Khoshaba, 2005). Wartawan dengan *resilience at work* yang tinggi bila mengalami kesulitan dalam pekerjaannya, akan tetap berusaha melakukan

pekerjaan dan menunjukkan kinerja terbaik sekalipun ditempatkan dibagian peliputan yang tidak disukainya (*commitment*) dan apabila mengalami kesulitan wartawan merasa dapat mengatasinya seperti narasumber menolak untuk memberikan informasi, wartawan mengatasinya dengan melakukan pendekatan berbeda sehingga narasumber menjadi tertarik (*Control*), tidak akan menyalahkan siapapun yang membuatnya ditempatkan di bagian yang tidak sesuai dengan minatnya, menganggap penempatan di bagian baru sebagai tantangan, pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilannya (*challenge*), sehingga wartawan tersebut tidak mudah menyerah dan putus asa serta terus berusaha sampai mendapatkan liputannya. Bahkan mereka akan berusaha untuk mencapai posisi yang lebih dari wartawan seperti menjadi redaktur, redaktur pelaksana atau pemimpin redaksi.

Sedangkan wartawan yang memiliki *resilience at work* yang rendah dalam memandang kesulitan dalam meliput berita, akan merasa sulit dan menolak apabila ditempatkan di bagian yang tidak sesuai dengan minat atau meliput sumber berita yang tidak disukainya (*commitment*), merasa kurang bisa melakukan peliputan berita dengan narasumber yang tidak sesuai dengan bidangnya (*Control*), sehingga merasa pesimis, mudah menyerah dan menganggap bahwa dirinya hanya mampu meliput berita yang sesuai dengan bidang yang diminatinya (*challenge*).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menggambarannya ke dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut :



1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir yang dikembangkan di atas, maka asumsi yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Dalam melakukan tugasnya sebagai wartawan di surat kabar “X” Bangka Belitung, wartawan membutuhkan *resilience at work* untuk menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan yang ada.
2. Wartawan di surat kabar “X” Bangka Belitung memiliki *resilience at work* yang bervariasi yaitu tinggi atau rendah.
3. *Resilience at work* pada wartawan di surat kabar “X” Bangka Belitung, merupakan kombinasi dari ketiga *attitudes*, yaitu: *commitment*, *control*, dan *challenge*, serta dipengaruhi juga oleh ketrampilan mereka dalam mengatasi masalah (*skills of coping style*)
4. Hambatan dan kesulitan yang dialami wartawan dimaknai sebagai *stress* sehingga dibutuhkan *resilience at work*